



PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

PENGEMBANGAN PROGRAM ANTI-BULLYING PADA INSTITUSI PENDIDIKAN DI INDONESIA

PKM-GT

Diusulkan oleh :

Ananda Puput Rahmawati	H24070014	Tahun 2007
Yosep Abdulhalim	H24063344	Tahun 2006
Ega Sintalega	H24070104	Tahun 2007

**INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2009**

1. Judul Kegiatan	: Pengembangan Program Anti- <i>Bullying</i> pada Institusi Pendidikan di Indonesia
2. Bidang Kegiatan	: PKM-GT
3. Ketua Pelaksana Kegiatan	
a. Nama Lengkap	: Ananda Puput Rahmawati
b. NIM	: H24070014

Bogor, 6 April 2009

Menyetujui
Ketua Jurusan

Ketua Pelaksana Kegiatan

(Dr. Ir. Jono M.Munandar, M.Sc)
NIP. 131 578 829

(Ananda Puput Rahmawati)
NRP. H24070014

Wakil Rektor Bidang Akademik
dan Kemahasiswaan

Dosen Pendamping

(Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS)
NIP. 131 473 999

(Farida Ratna Dewi.SE.MM)
NIP.132 310 802

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Karya Tulis ini disusun dalam rangka mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa-Gagasan Tertulis (PKM-GT).

Karya tulis ini mengambil topik mengenai “Pengembangan Program Anti-Bullying pada Institusi Pendidikan di Indonesia”. Tulisan ini membahas tentang perkembangan *bullying*, dampak, serta persepsi masyarakat terhadap tindakan kekerasan yang terkadang luput dari perhatian. Tulisan ini dibuat agar pembaca dapat memahami dampak yang ditimbulkan akibat dari tindakan *bullying* dengan harapan tidak terjadi lagi tindakan kekerasan yang mencoreng wajah pendidikan.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Farida Ratna Dewi, SE.MM selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan karya tulis ini, serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini.

Penulis menyadari bahwa hasil tulisan ini tidak akan sempurna. Akan tetapi terlepas dari segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Bogor, April 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Ringkasan	ix
Pendahuluan	1
Perumusan Masalah.....	1
Tujuan Penulisan	2
Manfaat Penulisan	3
Telaah Pustaka	4
Hakikat Pendidikan	4
<i>Bullying</i> dan Kekerasan	5
Metode Penulisan	7
Kerangka Pemikiran Penulisan	7
Jenis dan Sumber Data	8
Metode Pengolahan dan Analisis Data	8
Analisis dan Sintesis	9
Faktor-faktor Penyebab <i>Bullying</i>	9
Dampak <i>Bullying</i> bagi Pelaku dan Korban	10
Persepsi Masyarakat terhadap <i>Bullying</i>	11
Upaya Menanggulangi <i>Bullying</i>	12
Penutup.....	15
Kesimpulan.....	15
Saran.....	15
Daftar Pustaka.....	16
Daftar Riwayat Hidup.....	18

Lampiran.....	21
---------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1 <i>Bullying</i> di Indonesia.....	9
---	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	7
-----------------------------------	---

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar Tindakan <i>Bullying</i> : Menendang, mengeroyok.....	20
Gambar Tindakan <i>Bullying</i> : Menendang, merendahkan.....	20
Gambar Tindakan <i>Bullying</i> : Menendang, pemaksaan.....	20
Gambar Kampanye anti- <i>Bullying</i>	20
Gambar Korban <i>Bully</i> pada anak-anak.....	20

RINGKASAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang nantinya membentuk peradaban dengan intelektualitas. Namun, nama pendidikan kini telah tercoreng dengan semakin maraknya tindakan kekerasan mental dan fisik yang dilakukan dengan tidak terpuji dan jauh dari sikap intelektual siswa yang berpendidikan. Tindakan kekerasan fisik dan mental ini dikenal dengan sebutan *bullying*.

Semakin maraknya bentuk kekerasan dalam pendidikan, menunjukkan kelemahan sistem pendidikan kita. Kelemahan sistem ini terjadi karena lemahnya kepemimpinan dalam lembaga tersebut. Lemahnya kepemimpinan diakibatkan oleh tidak jelasnya visi pendidikan di Indonesia.

Terjadinya *bullying* di sekolah menurut Salmivalli dan kawan-kawan merupakan proses dinamika kelompok dan di dalamnya ada pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah, *bully*, asisten *bully*, *reinforcer*, *victim*, *defender*, dan *outsider*. *Bully*, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin. Berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. Asisten *bully* juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban. Seringkali mereka akhirnya menjadi korban juga. *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

Pelaku *bullying* melakukan tindakan amoral tersebut karena memiliki kekuasaan terhadap sesuatu, misalnya para remaja yang membentuk *gank* atau semacamnya pasti memiliki pemimpin yang menuntun jalannya kelompok tersebut. Pemimpin kelompok merasa memiliki kekuasaan untuk melakukan hal apapun di bawah kehendaknya.

Faktor terpenting yang menyebabkan terjadinya tindakan *bullying* adalah kurang berperannya fungsi keluarga yaitu fungsi perlindungan, sosialisasi, dan afeksi. Fungsi perlindungan adalah keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis bagi seluruh anggotanya. Sedangkan fungsi sosialisasi adalah semua masyarakat tergantung terutama pada keluarga bagi sosialisasi anak-anak ke alam dewasa yang dapat berfungsi di dalam masyarakat itu. Lain halnya dengan fungsi afeksi yang menjadi faktor terpenting, fungsi afeksi adalah keluarga mampu memberikan kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan akan kasih sayang. Kemajuan teknologi pun dapat menjadi faktor pemicu tindakan *bullying*. Berbagai tayangan kekerasan di televisi dan maraknya video-video kekerasan secara tidak sadar akan ditiru oleh anak karena tidak adanya pengawasan orang tua.

Tidak hanya korban, pelaku tindakan *bullying* pun akan terkena dampak yang cukup berpengaruh bagi kondisi kejiwaan serta lingkungan. Namun, dampak negatif lebih banyak dihadapi oleh korban, seperti gangguan mental dan fisik, keengganan atau ketakutan untuk datang ke sekolah, depresi dari ringan sampai berat, serta prestasi belajar yang menurun.

Korban *bullying* akan menderita secara fisik, tertekan, tidak dapat berkonsentrasi dengan baik di sekolah atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Korban *bullying* akan mencari pelampiasan yang bersifat negatif seperti merokok, mengkonsumsi alkohol atau bahkan narkoba. Karena stress yang berkepanjangan korban *bullying* bisa terganggu kesehatannya. Bahkan dalam situasi yang sangat ekstrim seorang korban *bullying* bisa melakukan tindakan bunuh diri.

Para pelaku *bullying* akan menularkan perasaan tak amannya dirumah ke sekolah , mungkin karena kurangnya perhatian di keluarga khususnya oleh orang tua. Sehingga bila tidak cepat ditanggapi, pelaku *bullying* bisa menjadi pribadi yang sewenang-wenang. Jika *bullying* ini terus dibiarkan dalam tatanan kehidupan mereka akan mengakibatkan pelaku tumbuh menjadi kriminal atau sosok penguasa yang yang tidak punya empati terhadap orang lain. Pelaku *bullying* akan menganggap bahwa penyelesaian masalah dengan cara-cara kekerasan atau mengintimidasi orang lain harus ditempuh untuk memenuhi keinginannya. Hal ini akan mendorong sifat premanisme yang akan terbawa hingga dewasa.

Pemahaman mengenai *bullying* masih kurang tersosialisasikan, karena masih ada yang beranggapan bahwa tindakan kekerasan berbentuk *bullying* masih terbilang normal untuk dilakukan oleh remaja, terlebih remaja adalah masa dalam menentukan jati diri dan proses pembentukan status. Selain itu, banyak pengajar beranggapan bahwa masalah *bullying* akan berlalu seiring dengan waktu sehingga tidak perlu dilakukan tindakan pemberantasan. Bahkan sebagian pengajar pun beranggapan bahwa senior yang mengintimidasi junior adalah hal yang wajar, karena suatu saat junior pun akan melakukan hal yang sama ketika duduk di tingkat yang lebih tinggi (Dina, 2007).

Memberantas krisis moral seperti *bullying* dalam institusi pendidikan jelas bukanlah perkara mudah. Namun bila tindakan *bullying* dibiarkan terus terjadi dan mengakar sehingga meningkatkan irasionalitas, terutama di lingkungan pendidikan, maka akan terjadi pergeseran nilai-nilai kekerasan (*bullying*) dari yang seharusnya bahaya untuk dilakukan menjadi lumrah dan pantas untuk dilakukan dalam mendidik pelajar. Padahal, *bullying* berdampak sangat merugikan bagi kehidupan sosial, perkembangan psikis anak, norma, dan masa depan bangsa. Karena dampak yang berkepanjangan bagi korban *bullying* dan jauhnya cerminan jiwa civitas intelektual yang berpendidikan, *bullying* harus ditindak lanjuti dengan menghindari, mencegah serta memeranginya.

